



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Manajemen Literasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Berbasis Montessori

Laras Octawa Zimbalist<sup>1\*</sup>, Ade Tutty R. Rosa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, [larasoctawazimbalist@uninus.ac.id](mailto:larasoctawazimbalist@uninus.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, [Adetuttyrosa@uninus.ac.id](mailto:Adetuttyrosa@uninus.ac.id)

\*Corresponding Author: [larasoctawazimbalist@uninus.ac.id](mailto:larasoctawazimbalist@uninus.ac.id)

**Abstract:** *This study examines literacy management in improving student academic achievement through the Montessori-based approach in elementary schools. Using a qualitative research approach and a case study design, the research was conducted at SD Negeri Ciwaru, Cianjur Regency, which has consistently implemented a Montessori-based literacy program since 2021. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results show that the functions of literacy management are systematically implemented through planning, organizing, directing, coordinating, and controlling. The planning stage begins with initial assessments, setting program goals, and selecting Montessori media. Organizing involves forming a school literacy team and assigning clear roles. Direction is carried out by the principal in a communicative and supportive manner. Coordination is conducted through technical guidelines and the alignment of perceptions among teachers. Meanwhile, control is carried out through regular supervision and evaluation based on students' developmental data. Supporting factors for the program's success include the availability of media, support from school leadership and teachers, and parental involvement. The main challenges lie in the variation of students' readiness and the extended time required. These findings confirm that Montessori-based literacy management can be an effective strategy for sustainably enhancing students' reading skills and academic achievement.*

**Keywords:** *Literacy Management, Montessori Method, POAC, Academic Achievement, Elementary School*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji manajemen literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa berbasis Montessori di sekolah dasar. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian dilaksanakan di SD Negeri Ciwaru, Kabupaten Cianjur, yang konsisten menerapkan program literasi berbasis pendekatan Montessori sejak 2021. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen literasi dijalankan secara sistematis mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, hingga pengendalian. Tahap

perencanaan dimulai dari asesmen awal, penentuan tujuan program, dan pemilihan media Montessori. Pengorganisasian melibatkan pembentukan tim literasi sekolah dan pembagian peran yang jelas. Pengarahan dilakukan kepala sekolah secara komunikatif dan suportif. Pengkoordinasian dilakukan melalui pedoman teknis dan penyamaan persepsi antar guru. Sementara pengendalian dilaksanakan melalui supervisi dan evaluasi berkala berbasis data perkembangan siswa. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi ketersediaan media, dukungan kepala sekolah dan guru, serta keterlibatan orang tua. Kendala utama berupa variasi kesiapan siswa dan kebutuhan waktu yang panjang. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen literasi berbasis Montessori dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan prestasi belajar siswa secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Manajemen Literasi, Metode Montessori, POAC, Prestasi Belajar, Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan literasi siswa yang menjadi dasar bagi keberhasilan belajar di jenjang selanjutnya. Di era global dan serba digital ini, kemampuan literasi tidak hanya dilihat sebagai keterampilan membaca, tetapi sebagai bagian integral dari kompetensi belajar abad ke-21 (Zubaidah & Corebima, 2021). Salah satu bentuk literasi dasar yang krusial adalah kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah. Membaca merupakan proses kognitif dan linguistik yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan belajar siswa, termasuk dalam keterampilan menulis dan berpikir kritis (Saragih et al., 2023). Namun, realita di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara harapan kurikulum dan kondisi faktual siswa. Banyak siswa kelas I sekolah dasar masih kesulitan mengenal huruf, mengeja, dan membaca suku kata secara utuh, yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas I di SD Negeri Ciwaru, ditemukan beberapa siswa yang belum lancar membaca karena belum mengenal huruf atau belum mampu menggabungkan suku kata menjadi kata. Selain itu, faktor lain seperti kurangnya fokus belajar, rendahnya kesiapan kognitif, serta minimnya stimulus pembelajaran juga turut menjadi penyebab lambatnya perkembangan literasi membaca pada anak usia 6–7 tahun. Padahal, masa usia tersebut merupakan periode emas perkembangan kognitif anak jika diberikan pendekatan yang sesuai Bruner dalam (Nugrahanta et al., 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menjawab karakteristik dan kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh. Salah satunya adalah pendekatan Montessori yang telah banyak digunakan dalam pembelajaran berbasis anak (child-centered) karena menekankan pada stimulasi multisensori dan pembelajaran yang dipersonalisasi (Lillard, 2016).

Metode Montessori, yang dikembangkan oleh (Montessori, 2002), menekankan pentingnya lingkungan belajar yang disesuaikan dengan minat dan tahap perkembangan anak. Dalam praktiknya, pendekatan ini mengintegrasikan pembelajaran fonetik, penggunaan alat bantu seperti kartu kata, serta aktivitas fisik dalam proses mengenal huruf hingga membaca (Azkia & Rohman, 2020). Di SD Negeri Ciwaru, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diterapkan sejak tahun 2021 sebagai bagian dari upaya sistematis meningkatkan budaya baca siswa. Sekolah ini juga mengadopsi metode Montessori melalui penggunaan buku bacaan jilid 1 dan 2 serta media kartu suku kata yang disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran institusi dalam menerapkan manajemen literasi yang kontekstual.

Manajemen literasi dalam konteks ini tidak hanya mencakup kegiatan mengajar membaca, tetapi lebih luas: bagaimana sekolah merancang, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengevaluasi seluruh ekosistem pembelajaran literasi yang mendukung peningkatan prestasi

siswa. Menurut Henry Fayol (Mahulae, 2022), fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian—semuanya diperlukan agar program literasi dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan manajerial terhadap literasi perlu mendapat perhatian serius, terutama dalam konteks sekolah dasar yang menghadapi tantangan heterogenitas kemampuan awal siswa.

Beberapa penelitian telah mengungkap efektivitas pendekatan manajemen dalam meningkatkan literasi siswa. (Tyas et al., 2024), misalnya, membuktikan bahwa penggunaan media kartu kata melalui model *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam materi cerita fabel di kelas II SDN 2 Logede. Sementara itu, penelitian oleh (Lestari, 2020) juga menunjukkan bahwa penerapan literasi berbasis Montessori mampu meningkatkan kemampuan fonetik dan konsentrasi belajar siswa secara signifikan. Meski demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana aspek manajerial dari program literasi dirancang dan dijalankan oleh sekolah dalam konteks metode Montessori.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada perlunya kajian sistematis tentang bagaimana literasi, sebagai program strategis di sekolah dasar, dapat dikelola secara efektif menggunakan pendekatan Montessori. Manajemen literasi yang baik diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa secara umum. Hal ini juga penting dalam kerangka mendukung kebijakan Merdeka Belajar yang mendorong diferensiasi pembelajaran dan pendekatan yang memanusiakan anak (Kemendikbudristek, 2022).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji bagaimana manajemen literasi diterapkan secara nyata di sekolah dasar melalui pendekatan Montessori, serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ciwaru Kabupaten Cianjur yang telah menerapkan program literasi sejak tahun 2021. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis fungsi-fungsi manajemen literasi mulai dari perencanaan hingga pengendalian beserta faktor pendukung dan penghambatnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa berbasis metode Montessori.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengeksplorasi dan memahami secara mendalam manajemen literasi dalam konteks sekolah dasar yang menerapkan metode Montessori. Pendekatan ini dinilai paling tepat karena memungkinkan peneliti menelusuri makna-makna subjektif dalam interaksi sosial pendidikan secara langsung dan alami (Creswell & Clark, 2017). Studi kasus digunakan karena memberikan pemahaman menyeluruh terhadap suatu fenomena dalam setting kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tegas (Adrias & Ruswandi, 2025; Yin, 2017).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ciwaru Kabupaten Cianjur yang telah menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan menggunakan pendekatan Montessori dalam kegiatan belajar membaca permulaan. Sekolah ini dipilih secara purposif karena menunjukkan konsistensi dalam penerapan metode literasi alternatif dan memiliki karakteristik yang mendukung kajian mendalam terhadap strategi manajemen literasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas I, serta siswa kelas I yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran membaca.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru kelas untuk menggali strategi, tantangan, dan langkah pengelolaan literasi berbasis Montessori. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencermati interaksi guru-siswa serta penggunaan media literasi. Studi dokumentasi dilakukan terhadap RPP, program literasi

sekolah, daftar hadir kegiatan literasi, dan hasil evaluasi pembelajaran siswa (Patton, 2014; Tashakkori & Creswell, 2007).

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang melakukan penggalan data secara langsung di lapangan. Untuk mendukung validitas data, digunakan juga instrumen bantu berupa panduan wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Posisi peneliti yang terlibat aktif memungkinkan interpretasi mendalam terhadap dinamika pembelajaran dan manajerial di sekolah (Lincoln & Guba, 1985; Tisdell et al., 2025).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui empat kriteria dari Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985; Miles & Huberman, 2008). Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking. Transferabilitas diperkuat dengan penyajian deskripsi kontekstual secara rinci (thick description). Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga dengan melakukan audit trail dan dokumentasi sistematis selama proses penelitian (Shenton, 2004).

Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2014), yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data sehingga analisis dapat mengikuti dinamika lapangan secara adaptif dan kontekstual.

Penelitian ini berlangsung dari Februari hingga April 2025 dan mencakup tahap persiapan instrumen, pengumpulan data di lapangan, proses analisis, serta penyusunan laporan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap praktik manajemen literasi di sekolah dasar, terutama dalam menerapkan pendekatan Montessori sebagai strategi peningkatan prestasi belajar membaca permulaan.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan mengisi kesenjangan dalam studi manajemen literasi dengan menyajikan potret nyata pelaksanaan manajemen literasi berbasis Montessori di sekolah dasar yang berfokus pada anak usia 6–7 tahun dan berorientasi pada pembelajaran yang personal, multisensori, serta adaptif terhadap perkembangan siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Planning (Perencanaan)**

Tahap perencanaan dalam manajemen literasi berbasis metode Montessori di SD Negeri Ciwaru dimulai dari proses identifikasi kemampuan awal literasi siswa melalui asesmen formatif yang dilakukan oleh guru kelas 1. Data dari asesmen ini digunakan untuk menentukan tujuan program secara spesifik, yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara bertahap dan menyenangkan. Guru kemudian memilih alat bantu sesuai pendekatan Montessori, seperti sandpaper letters untuk pengenalan huruf, movable alphabet untuk membentuk kata, serta kartu kata untuk memperluas kosakata siswa.

Kepala sekolah bersama tim literasi sekolah menetapkan program "Terapi" sebagai wadah kegiatan literasi permulaan, yang dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran inti dimulai. Perencanaan ini juga mencakup penjadwalan kegiatan literasi selama empat hari kerja (Senin–Kamis) agar menjadi kebiasaan belajar yang terintegrasi dalam ritme harian siswa.

*"Kegiatan ini penting untuk membentuk budaya baca sejak dini," ungkap kepala sekolah saat wawancara. (Catatan Wawancara, 2025)*

Guru merancang strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan individual siswa berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Misalnya, siswa yang belum mengenal huruf diberi kegiatan pengenalan fonetik dengan visualisasi benda konkret. Guru menyusun rencana harian berdasarkan kemampuan siswa: dari pengenalan vokal dan konsonan, hingga penyusunan suku kata dan kalimat sederhana.

Kepala sekolah menyiapkan sumber daya pendukung, seperti buku Montessori jilid 1 dan 2 serta media bantu (kartu huruf, kartu kata) yang dibagikan ke guru. Menurut guru kelas,

*"Ketersediaan media sangat membantu mempercepat proses pengenalan huruf dan membaca tanpa mengeja." (Catatan Wawancara, 2025) Perencanaan juga memuat strategi penguatan minat, seperti membaca buku bergambar dengan warna mencolok yang sesuai preferensi anak.*

Pendekatan ini selaras dengan teori perencanaan dalam POAC menurut (Terry, 1958), yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan fungsi mendasar untuk menentukan tujuan dan langkah sistematis guna mencapainya. Hal ini didukung pula oleh pernyataan (Purnawanto, 2022) bahwa dalam konteks pendidikan, perencanaan harus berbasis kebutuhan peserta didik dan memanfaatkan strategi yang sesuai karakteristik perkembangan usia.

### **Organizing (Pengorganisasian)**

Tahap pengorganisasian program literasi Montessori di SD Negeri Ciwaru diawali dengan pembentukan tim literasi sekolah yang terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, dan perwakilan komite. Tim ini bertugas merancang struktur kerja yang efisien dan menetapkan peran serta tanggung jawab setiap anggota, termasuk pengelolaan media pembelajaran, jadwal kegiatan, dan pelaporan hasil literasi siswa.

Dalam praktiknya, kepala sekolah menunjuk guru kelas 1 sebagai pelaksana utama dan fasilitator dalam kegiatan membaca permulaan. Guru bertanggung jawab atas pembagian kelompok belajar berdasarkan kemampuan siswa, serta pengelolaan penggunaan media Montessori dalam kelas.

*"Kami dibagi tugas jelas, siapa menangani kelompok awal, siapa mengawasi siswa yang sudah lancar membaca," (Catatan Wawancara Guru, 2025)*

Sekolah menyediakan sumber daya seperti buku bacaan Montessori, flash card, dan alat peraga fonetik yang disusun dalam lemari kelas. Kepala sekolah memastikan semua kelas memiliki pojok baca yang aktif digunakan. Pengorganisasian ini melibatkan juga peran orang tua untuk mendukung literasi di rumah, termasuk peminjaman buku.

Struktur organisasi tidak hanya terbatas pada tim pelaksana, tetapi juga diperluas ke dalam sistem pelaporan dan pengawasan. Setiap guru diminta membuat laporan mingguan terkait perkembangan membaca siswa dan kendala yang ditemui. Laporan ini disampaikan kepada kepala sekolah untuk ditindaklanjuti dalam rapat evaluasi.

Pengorganisasian ini mendukung fungsi organizing menurut Terry (1997), yaitu penyusunan sumber daya dan aktivitas agar tujuan organisasi tercapai secara efisien. Kolaborasi menjadi titik penting agar pengelolaan program tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga komunitas sekolah secara menyeluruh.

Setiap guru juga diberikan kebebasan untuk memodifikasi pendekatan Montessori sesuai dengan dinamika kelas masing-masing. Kepala sekolah memberikan ruang inovasi kepada guru untuk mencoba variasi dalam aktivitas literasi, seperti bermain huruf, mencocokkan kata dengan gambar, atau membaca nyaring secara berpasangan.

Pengorganisasian kegiatan literasi juga dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan harian. Buku jurnal kelas digunakan sebagai catatan aktivitas harian siswa, sementara guru menyimpan portofolio perkembangan siswa yang berisi hasil kerja dan catatan pengamatan.

Struktur organisasi literasi ini kemudian dijadikan acuan dalam pembinaan dan evaluasi berkala. Kepala sekolah menyusun bagan kerja tahunan dan mingguan agar pelaksanaan berjalan konsisten. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya desain organisasi yang fleksibel namun terarah untuk mendukung keberhasilan program pembelajaran literasi.

### **Actuating (Pengarahan)**

Pengarahan dilakukan kepala sekolah dengan pendekatan kepemimpinan yang komunikatif dan solutif. Kepala sekolah aktif memberikan pengarahan teknis mengenai penggunaan media Montessori, serta membangun motivasi guru melalui supervisi yang bersifat



suportif. “Kami diberi ruang untuk menyampaikan kendala dan langsung dibahas solusinya oleh kepala sekolah,” kata guru kelas 1.

Selain pengarahan formal dalam rapat tim literasi, kepala sekolah juga memberi motivasi informal di sela-sela kunjungan kelas. Hal ini menciptakan suasana kerja yang nyaman dan semangat kolaboratif. Guru merasa dihargai dan termotivasi menjalankan kegiatan literasi secara konsisten.

Pengarahan juga mencakup penguatan nilai tanggung jawab, disiplin, dan keikhlasan dalam mendidik. Kepala sekolah menekankan bahwa kegiatan literasi bukan sekadar rutinitas, melainkan bagian dari misi pendidikan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *actuating* dalam POAC menurut Terry (1997), yaitu menggerakkan seluruh sumber daya manusia agar bertindak sesuai rencana.

Dalam pengarahan tersebut, kepala sekolah juga melibatkan komite untuk memberi apresiasi terhadap guru atau kelas dengan pelaksanaan terbaik. Pemberian apresiasi ini memperkuat budaya positif di sekolah dan meningkatkan antusiasme guru. Hal ini menunjukkan peran penting pemimpin sebagai motivator dan fasilitator perubahan.

Dengan pengarahan yang tepat, kegiatan literasi menjadi program yang dijalankan dengan antusias oleh guru dan diterima baik oleh siswa. Sikap partisipatif kepala sekolah dalam mendampingi pelaksanaan menjadikan proses pengarahan efektif dalam menginternalisasi visi program kepada semua pelaksana.

Pengarahan juga mencakup kegiatan pelatihan internal yang diadakan secara periodik oleh kepala sekolah. Dalam kegiatan ini, guru berbagi praktik baik dan berdiskusi tentang kesulitan yang dihadapi saat implementasi metode Montessori. “Kami belajar dari pengalaman rekan guru lain yang sudah berhasil mempraktikkan metode ini,” ujar salah satu guru.

Selain itu, kepala sekolah mengajak guru untuk refleksi bersama tentang progres kelas dan menetapkan target baru secara berkala. Refleksi ini membentuk kesadaran kolektif bahwa peningkatan literasi merupakan proses berkelanjutan, bukan capaian sesaat.

Peran kepala sekolah sebagai pengarah juga terlihat dalam kemampuannya membangun komunikasi terbuka. Guru merasa nyaman menyampaikan ide, dan kepala sekolah responsif terhadap masukan. Ini mencerminkan gaya kepemimpinan partisipatif yang menjadi dasar dari penggerakan sumber daya manusia dalam pendidikan.

### **Controlling (Pengendalian)**

Tahap pengendalian program literasi Montessori di SD Negeri Ciwaru dilaksanakan secara sistematis melalui supervisi langsung dan dokumentasi perkembangan siswa. Kepala sekolah melakukan pemantauan mingguan terhadap pelaksanaan pembelajaran, dengan mengunjungi kelas dan melakukan observasi terhadap kegiatan membaca.

Guru kelas mencatat perkembangan siswa dalam jurnal literasi harian. Jurnal ini memuat catatan capaian harian siswa, hambatan yang dialami, serta strategi tindak lanjut.

*“Setiap anak punya catatan sendiri, jadi kita tahu siapa yang perlu perhatian lebih,”*  
(Catatan Wawancara Guru, 2025)

Pengendalian juga dilakukan melalui forum evaluasi rutin yang digelar setiap bulan. Dalam forum ini, guru mempresentasikan hasil kegiatan literasi dan tantangan yang dihadapi. Kepala sekolah memberikan masukan strategis dan mendiskusikan perbaikan program bersama seluruh tim.

Selain itu, kepala sekolah melakukan triangulasi data dari jurnal siswa, laporan guru, dan observasi langsung untuk memastikan akurasi capaian. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *controlling* dalam POAC menurut Terry (1997), yaitu memastikan semua kegiatan berjalan sesuai standar dan rencana yang telah ditetapkan.

Kontrol juga mencakup evaluasi terhadap media pembelajaran yang digunakan. Kepala sekolah dan guru secara berkala mengevaluasi efektivitas kartu kata, *sandpaper letters*, serta

buku Montessori untuk mengetahui relevansi dengan tingkat kemampuan siswa. Pengendalian berbasis data ini membuat tindak lanjut menjadi lebih terarah. Guru dapat merancang ulang strategi mengajar sesuai kondisi aktual di kelas, sementara kepala sekolah dapat mengambil keputusan manajerial berdasarkan kebutuhan riil.

Pengendalian juga dilakukan dengan pendekatan humanistik. Kepala sekolah tidak hanya fokus pada angka, tetapi juga pada semangat dan kenyamanan guru serta siswa dalam mengikuti program. Hal ini menciptakan iklim evaluatif yang tidak menekan, tetapi mendorong pertumbuhan. Dengan sistem pengendalian yang menyeluruh dan partisipatif, program literasi Montessori di SD Negeri Ciwaru tidak hanya berjalan sesuai rencana, tetapi juga terus mengalami penyempurnaan berdasarkan umpan balik nyata dari lapangan.

### **Kendala dan Solusi**

Pelaksanaan program literasi berbasis Montessori di SD Negeri Ciwaru menghadapi berbagai kendala, baik dari segi internal maupun eksternal. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran di kelas yang harus dibagi dengan mata pelajaran lain. Guru harus pintar membagi waktu agar kegiatan literasi tetap terlaksana setiap hari.

Kondisi psikologis siswa juga menjadi tantangan. Banyak siswa yang mudah kehilangan fokus dan cepat bosan ketika kegiatan literasi berlangsung terlalu lama. Hal ini menuntut guru untuk selalu kreatif dan fleksibel dalam menyusun strategi pembelajaran.

*“Kami harus ganti metode atau alat bantu kalau anak-anak mulai tidak fokus,” (Catatan Wawancara Guru, 2025).*

Kesiapan belajar yang bervariasi juga menjadi hambatan. Ada siswa yang sudah mengenal huruf sejak PAUD, namun ada pula yang belum mengenal alfabet sama sekali. Ketimpangan ini membutuhkan pendekatan yang sangat individual dan kesabaran tinggi dari guru.

Solusi yang diterapkan mencakup pembagian kelompok berdasarkan kemampuan membaca siswa. Guru menyusun kelompok kecil dengan pendekatan yang sesuai untuk masing-masing tingkat. Ini mempermudah proses bimbingan dan mempercepat pencapaian hasil yang merata di dalam kelas.

Aktivitas seperti ice breaking, bercerita, dan permainan fonetik digunakan untuk mengatasi kejenuhan siswa. Penggunaan media visual yang menarik seperti kartu warna dan gambar binatang juga terbukti efektif dalam membangkitkan semangat siswa untuk membaca.

Dukungan dari orang tua sangat berperan dalam mengatasi keterbatasan waktu sekolah. Guru dan sekolah mendorong pembiasaan membaca di rumah dengan meminjamkan buku bacaan ringan dan menyampaikan laporan perkembangan siswa kepada orang tua secara rutin. Fasilitas seperti pojok baca di kelas dan lemari buku Montessori disediakan agar siswa dapat membaca secara mandiri saat ada waktu senggang. “Kami usahakan selalu ada buku bergambar di kelas agar siswa bisa baca kapan pun,” kata kepala sekolah.

Dengan pendekatan manajerial berbasis POAC, kendala yang muncul mampu diatasi secara adaptif dan solutif. Fleksibilitas dalam strategi, dukungan komunitas sekolah, serta evaluasi yang berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas program literasi berbasis Montessori.

### **Pembahasan**

Perencanaan program literasi di SD Negeri Ciwaru dirancang untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pendekatan berbasis Montessori yang berfokus pada penguatan kemampuan membaca permulaan. Proses dimulai dengan asesmen formatif untuk mengidentifikasi kemampuan awal literasi siswa, sebagai dasar penentuan strategi pembelajaran yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pendapat (Purnawanto, 2022), yang menyatakan bahwa manajemen literasi yang efektif harus dimulai dari pemetaan kebutuhan

belajar siswa. Dalam konteks Montessori, alat bantu seperti *sandpaper letters* dan *movable alphabet* terbukti mendukung pembelajaran fonetik awal yang berpengaruh pada peningkatan keterampilan membaca (Lillard, 2016). Strategi perencanaan yang demikian menunjukkan bahwa literasi awal bukan hanya kebiasaan, tetapi fondasi peningkatan prestasi akademik jangka panjang.

Kegiatan literasi dikemas dalam program “Terapi”, yang dilaksanakan sebelum jam pelajaran inti setiap Senin hingga Kamis. Strategi ini bertujuan membentuk budaya baca yang konsisten, selaras dengan prinsip Montessori yang menekankan pentingnya rutinitas dalam membangun struktur kognitif anak (Lillard, 2016). Pembiasaan membaca harian terbukti memiliki korelasi positif terhadap peningkatan prestasi belajar, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Suyanto & Jihad, 2013) bahwa pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar utama berdampak signifikan pada hasil belajar siswa sekolah dasar.

Perencanaan juga disesuaikan secara individual berdasarkan asesmen diagnostik, sehingga setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai tingkat kesiapan belajarnya. Strategi ini memperkuat pendekatan Montessori yang mengutamakan personalisasi dan kesesuaian dengan perkembangan alami anak (Lillard, 2011). Dalam literasi, pendekatan ini mendukung kemajuan bertahap siswa, dari pengenalan huruf, suku kata, hingga kalimat. Sejalan dengan itu, penelitian (Audia & Mastoah, 2024) menekankan bahwa personalisasi dalam pembelajaran literasi memberi kontribusi terhadap peningkatan keterampilan membaca dan capaian nilai akademik di tingkat dasar.

Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan tim literasi yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan komite. Struktur organisasi ini dirancang untuk mempermudah koordinasi dan penanggungjawaban program. Menurut Terry (1997), pengorganisasian yang baik akan memaksimalkan sumber daya dalam mencapai tujuan. Selain itu, dukungan dari komite dan orang tua siswa memperkuat keterlibatan komunitas dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah (Anisyah & Dafit, 2024). Partisipasi kolektif ini terbukti berpengaruh pada peningkatan kualitas pengelolaan program literasi, yang secara tidak langsung berdampak pada pencapaian belajar siswa (Saragih et al., 2023).

Pengarahan dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi, motivasi, dan pembinaan teknis secara rutin. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *actuating* dalam POAC, di mana kepala sekolah tidak hanya menggerakkan, tetapi juga menjadi pemimpin inspiratif bagi guru (Terry, 1997). (Prapti et al., 2024) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif kepala sekolah dalam pengarahan teknis berdampak langsung pada efektivitas program literasi. Selain itu, pemberian penghargaan kepada guru dan siswa berprestasi dalam program literasi mendorong munculnya kompetisi sehat dan peningkatan hasil belajar (Ariesta & Hananuraga, 2024).

Pengarahan tidak bersifat satu arah. Melalui pendekatan dialogis dan reflektif, guru-guru merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan program. Model kepemimpinan partisipatif ini sejalan dengan hasil penelitian (Abidin et al., 2021) yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan kolaboratif mendorong partisipasi aktif guru, yang berimplikasi pada pelaksanaan literasi yang lebih efektif dan bermakna. Akhirnya, keterlibatan guru ini memperkuat hubungan antara literasi dan prestasi belajar siswa secara langsung.

Pengendalian program dilakukan melalui supervisi harian, forum evaluasi bulanan, serta analisis jurnal dan portofolio siswa. Pendekatan kontrol yang berbasis data ini memungkinkan pemetaan kemajuan siswa secara real time dan perbaikan strategi pengajaran. Menurut (Lestari, 2020), monitoring literasi berbasis refleksi guru sangat efektif dalam memastikan program berjalan sesuai tujuan. Kepala sekolah juga melakukan triangulasi data dari laporan guru dan observasi kelas, sebagai bentuk kontrol berlapis untuk menjaga kualitas program

Kontrol dilakukan bukan hanya untuk menilai keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana



refleksi bersama. Evaluasi yang bersifat humanistik mendorong guru untuk memahami tantangan secara jujur dan terbuka. Pendekatan ini membangun iklim evaluatif yang aman dan konstruktif, sesuai dengan rekomendasi (Aswita et al., 2022) tentang pentingnya menciptakan ruang refleksi dalam pendidikan berbasis nilai. Evaluasi ini memungkinkan program literasi tidak sekadar berjalan, tetapi berkembang secara berkelanjutan.

Dari sisi hasil belajar, penerapan manajemen literasi berbasis Montessori ini telah menunjukkan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 1, terutama pada aspek fonetik dan pemahaman kata sederhana. Penelitian (Trisnani et al., 2024) mendukung temuan ini, bahwa pendekatan Montessori yang disesuaikan dengan kondisi lokal dapat mempercepat penguasaan keterampilan membaca dasar. Literasi awal yang baik merupakan prediktor kuat keberhasilan akademik siswa di jenjang berikutnya (Scholastic Education, 2021).

Dengan mengacu pada prinsip POAC dan nilai-nilai dalam pendekatan Montessori, manajemen literasi di SD Negeri Ciwaru terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga menciptakan budaya belajar yang positif dan berkelanjutan. Integrasi perencanaan matang, pengorganisasian kolaboratif, pengarahan partisipatif, dan pengendalian berbasis data menjadi fondasi kokoh bagi peningkatan prestasi belajar melalui literasi.

## KESIMPULAN

Perencanaan literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa berbasis montesori. Perencanaan dimulai dari membuat program literasi bernama “terapi”. Dalam tahap perencanaan ini guru mempersiapkan alat peraga dan materi pembelajaran yang sesuai dengan metode Montessori. Pada tahap perencanaan, guru membagi siswa untuk membentuk kelompok belajar sesuai dengan kesiapan belajar siswa. Pengorganisasian manajemen literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa berbasis montesori.

Pengorganisasian dengan cara membuat susunan kepanitiaan dan membagi peran serta tugasnya masing-masing. Pengorganisasian tersebut melibatkan kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru kelas sebagai pelaksana kegiatan dan siswa sebagai subjek kegiatan. Pada tahap pengorganisasian ini semua pihak yang terlibat memahami dan menjalankan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) dalam program literasi sekolah.

Pengarahan dilaksanakan dengan cara kepala sekolah memberikan penjelasan mengenai tugas dan arahan kepada guru kelas apa yang harus dilakukan untuk melaksanakan program literasi di SDN Ciwaru. Pada tahap pengarahan ini, kepala sekolah memberikan bimbingan kepada guru untuk mencapai tujuan program.

Pengkoordinasian dilaksanakan dengan cara membentuk tim literasi sekolah, memberikan pedoman dan penyamaan persepsi kepada guru-guru untuk dapat melaksanakan kegiatan literasi di sekolah sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahap pengkoordinasian ini penting karena apabila terlaksana dengan baik maka akan diperoleh hasil yang maksimal bagi keberhasilan program literasi sekolah.

Pengendalian dilaksanakan dengan cara kepala sekolah memantau dan melakukan monitoring evaluasi terhadap jalannya program literasi. Monitoring ini dilakukan untuk memastikan kegiatan literasi berjalan sesuai dengan tujuan bersama. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hambatan atau kendala yang dihadapi serta mencari solusi bersama-sama.

Faktor pendukung sarana prasarana, dukungan kepala sekolah, guru dan orang tua siswa terhadap program literasi sekolah. Sedangkan faktor penghambat penyusunan instrumen penilaian yang berbeda bagi tiap siswa, kesiapan hingga motivasi belajar siswa yang beragam dan program literasi ini memerlukan waktu yang cukup lama dan upaya dari guru serta siswa hingga mencapai keberhasilan.

Manajemen literasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa berbasis montessori dilaksanakan secara efektif, siswa dapat mengikuti program literasi, menguasai huruf dan kata pada membaca permulaan. Implementasi kegiatan sudah sesuai dengan program gerakan literasi sekolah. Hasilnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## REFERENSI

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Adrias, & Ruswandi, A. (2025). *Desain Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Anisyah, P., & Dafit, F. (2024). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Negeri 161 Pekanbaru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4037–4048.
- Ariesta, E., & Hananuraga, R. (2024). Analisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu sekolah di MI Darul Hikam Kota Batu. *ALACRITY: Journal of Education*, 119–127.
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., & Zulfikar, S. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media.
- Audia, W., & Mastoah, I. (2024). Strategi inovatif dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 86–91.
- Azkia, N., & Rohman, N. (2020). Analisis metode montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sd/mi kelas rendah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 69–77.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Lestari, M. (2020). Montessori game tools for children literacy. *1st International Conference on Early Childhood Care Education and Parenting (ICECCEP 2019)*, 33–36.
- Lillard, A. S. (2016). *Montessori: The science behind the genius*. Oxford university press.
- Lincoln, Y., & Guba, B. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications. Inc.
- Mahulae, D. Y. D. (2022). *Pengantar Manajemen*. PT Inovasi Pratama Internasional.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2008). Analisis data kualitatif, terj. *Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Montessori, M. (2002). *El método montessori*. COMPAÑIA NUEVA YORK.
- Nugrahanta, G. A., Parmadi, E. H., Sekarningrum, H. R. V., Swandewi, N. K., & Prasanti, F. T. V. (2023). Kontribusi literasi berbasis pendekatan montessori terhadap karakter rasa ingin tahu anak usia 7 tahun. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(1), 187–200.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Prapti, S., Darmuki, A., & Surachmi, S. (2024). Studi Kasus Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 11(1), 13–26.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94.
- Saragih, R. B., Pangaribuan, F. H., Lubis, D. U., Simamora, S. P., Sinaga, R. F., & Saragih, E. D. (2023). PENINGKATAN LITERASI DAN PENDIDIKAN KARAKTER MASYARAKAT DESA SEI PRIOK. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1494–1500.

- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*. Esensi.
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). The new era of mixed methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 3–7. <https://doi.org/10.1177/2345678906293042>
- Terry, G. R. (1958). *Principles Of Management*. Alexander Hamilton Institute.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Trisnani, N., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., Anggraini, V., Farhana, H., Pitriyana, S., & Watunglawar, B. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Tyas, Y. C., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. (2024). Peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan model make a match berbantuan media kartu kata. *Jurnal Papeda; Vol*, 6(1).
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications*. SAGE Publications US.
- Zubaidah, S., & Corebima, A. D. (2021). The Effect Size of Different Learning on Critical and Creative Thinking Skills of Biology Students. *International Journal of Instruction*, 14(3), 187–206.